

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Temuan dari kajian ini menarik dua kesimpulan. Pertama, upaya strategi pengembangan sub sektor ekonomi kreatif film di Banyumas Raya lahir dari inisiasi level akar rumput yang telah diejawantahkan pada program-program CLC Purbalingga yang dominan hasil kerja kolaboratif beberapa pihak yang dikenal dengan konsep *helix*, pada akhirnya membentuk ekosistem perfilman lokal yang resilien dan adaptif. Produk film hanya sebagian dari hasil akhir, pembentukan budaya menonton kritis, pendampingan dan pelatihan, serta penguatan kapasitas kelembagaan komunitas telah melahirkan produk-produk pedagogis seperti modul dan kurikulum literasi film berbasis komunitas untuk pelajar yang memperkuat ekosistem kreatif dari sisi hulu, serta produk materi pelatihan dan praktik kegiatan pemutaran film yang memperkuat dari sisi hilir.

Kedua, orientasi nilai yang diusung adalah patriotik lewat pemberian ruang bagi para pelajar sebagai pembuat film, pemuda desa sebagai pemutar film, serta masyarakat sebagai penonton film, menjadikan bentuk inovasi sosial yang membedakan model ini dari pendekatan industri film konvensional yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata. Strategi pengembangan yang dijalankan CLC Purbalingga merupakan sebuah upaya pengembangan sub sektor ekonomi kreatif film di Banyumas Raya dengan memberikan alternatif model pembangunan sub sektor film yang inklusif, bernilai patriotik, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai lokal. Bentuk sinergi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas

produksi dan distribusi film lokal, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan partisipasi sosial yang luas, serta loyalitas dan dukungan dari semua pihak.

## 5.1 Implikasi

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *quadruple helix* dalam konteks sub sektor ekonomi kreatif film. Temuan mengindikasikan adanya rekontekstualisasi atau perluasan pengembangan implementasi model yang umumnya bergerak secara *top-down*, menjadi *bottom-up* dari level *grassroot*.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Pada sisi implementasi, CLC Purbalingga membuktikan bahwa komunitas lokal mampu menjadi pelaku utama yang lahir pada level akar rumput sebagai inisiatör dalam pembangunan ekonomi kreatif apabila mendapat ruang, dukungan, dan jejaring kolaboratif yang memadai. Model ini potensial untuk direplikasi di wilayah lain dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya lokal, ketersediaan sumber daya manusia kreatif, serta infrastruktur sosial yang mendukung. Hanya saja replikasi keberhasilan ini juga menuntut adanya *local champion* yang mampu menjembatani aktor-aktor strategis dalam kolaborasi lintas sektor.

Pemerintah daerah selanjutnya dapat mengambil peran sebagai fasilitator kolaborasi dengan memberikan dukungan berupa memasukan program kegiatan CLC ke dalam agenda daerah, regulasi, insentif, maupun skema pendanaan berkelanjutan, serta menyediakan ruang dialog antara komunitas dan aktor

pembangunan lainnya. Literasi kebijakan dan pelatihan manajemen kelembagaan juga menjadi faktor pendukung penting dalam memperkuat daya kelola komunitas film.

Pendekatan pembangunan berbasis komunitas seperti yang dijalankan oleh CLC Purbalingga dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif daerah. Diperlukan kebijakan afirmatif yang mengakui komunitas sebagai aktor sah dalam ekosistem ekonomi kreatif dan menjadikan mereka bagian dari proses perencanaan dan implementasi program pembangunan daerah.

Pengarusutamaan program komunitas dalam dokumen perencanaan daerah misalnya, serta sinergi antar sektor khususnya dinas pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata, perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan ekosistem perfilman lokal. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan media arus utama menjadi strategis untuk memperluas jangkauan dampak dan memperkuat legitimasi publik terhadap inisiatif komunitas.